

## Transformasi Sosial dan Budaya Melalui Islamisasi di Sumatera Utara

Ika Purnamasari\*, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan, Indonesia  
Diraningsih Zai, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan, Indonesia  
Indah Chofifah SM, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan, Indonesia  
Santa Hoky Sembiring, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan, Indonesia  
Harifin, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan, Indonesia

### ABSTRACT

*This research examines the social and cultural transformation that occurred in North Sumatra through the process of Islamization. The process of Islamization in this region has been underway since the 13th century, starting with the arrival of traders and scholars from the Middle East and Southeast Asia. This study uses a historical and sociological approach to analyze changes in the social structure, cultural practices, and value systems of North Sumatra society due to the acceptance and spread of Islam. The research results show that Islamization not only changes the religious aspects of society, but also influences patterns of social interaction, government systems, education, and local arts and culture. Significant changes include the establishment of Islamic educational institutions, the application of sharia law in several aspects of life, and the alignment of local traditions with Islamic teachings. This study also highlights the role of religious figures and Islamic institutions in directing this transformation. Thus, the process of Islamization in North Sumatra can be understood as a multifaceted phenomenon involving dynamic interactions between local traditions and Islamic values, resulting in a unique and diverse social and cultural identity. This research provides an important contribution to a deeper understanding of the dynamics of social and cultural change in the context of Islamization in Indonesia.*

### ARTICLE HISTORY

Received 03/06/2024  
Revised 06/04/2024  
Accepted 10/04/2024  
Published 14/06/2024

### KEYWORDS

Islamization; Social Transformation; Culture; North Sumatra; History; Sociology.

### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [ikapurnamasari007@gmail.com](mailto:ikapurnamasari007@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Proses Islamisasi di Sumatera Utara merupakan fenomena historis yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan budaya di wilayah ini. Sejak abad ke-13, Islam mulai masuk ke Sumatera Utara melalui jalur perdagangan dan dakwah yang dilakukan oleh pedagang dan ulama dari Timur Tengah serta Asia Tenggara (Nurhayati et al., 2020). Masuknya Islam membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat, termasuk dalam bidang agama, sosial, budaya, dan politik. Sumatera Utara, dengan keragaman etnis dan budayanya, menyediakan konteks unik untuk mengamati bagaimana Islam berinteraksi dengan tradisi lokal dan bagaimana proses Islamisasi berlangsung. Dalam beberapa dekade terakhir, terdapat peningkatan minat terhadap studi mengenai dampak Islamisasi di wilayah ini, terutama dalam memahami bagaimana agama dapat menjadi agen perubahan sosial dan budaya (Tanjung, 2018).

Transformasi sosial dan budaya merupakan proses perubahan yang kompleks dan berkelanjutan dalam masyarakat, melibatkan berbagai aspek kehidupan termasuk nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan sistem sosial. Di Indonesia, sebuah negara dengan keragaman budaya yang luar biasa, transformasi sosial dan budaya sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah agama. Islam, sebagai salah satu agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, telah memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial dan budaya di berbagai daerah. Di Sumatera Utara, misalnya, pengaruh Islam terlihat dalam cara masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tradisi lokal, menciptakan sebuah mosaik budaya yang unik. Ritual keagamaan, arsitektur masjid, dan pendidikan berbasis agama adalah beberapa contoh konkret bagaimana Islam berkontribusi pada transformasi sosial dan budaya di wilayah ini, menjadikan proses perubahan tersebut tidak hanya sebagai adaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi juga sebagai cerminan dari identitas dan nilai-nilai komunitas setempat (Nasrullah, 2019).

Sumatera Utara, dengan keberagaman etnis dan budaya yang khas, menjadi salah satu contoh menarik bagaimana Islamisasi—proses penyebaran dan penerimaan Islam—dapat mengubah wajah sosial dan budaya suatu wilayah. Islam masuk ke Sumatera Utara melalui berbagai jalur, termasuk perdagangan, perkawinan, dan dakwah oleh



para ulama dan pedagang. Proses ini tidak hanya membawa perubahan dalam praktik keagamaan, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial, pola perilaku, dan tradisi budaya masyarakat setempat. Penting untuk memahami bahwa transformasi ini tidak terjadi dalam ruang hampa; ia berinteraksi dengan kondisi sosial-ekonomi, politik, dan budaya yang ada. Islamisasi di Sumatera Utara menunjukkan bagaimana agama dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang kuat, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mulai dari hukum adat hingga sistem pendidikan, dari seni hingga struktur keluarga. Dalam konteks ini, penelitian terhadap transformasi sosial dan budaya melalui Islamisasi di Sumatera Utara memberikan wawasan berharga tentang dinamika interaksi antara agama dan masyarakat (Sumanti, [2021](#)).

Studi ini bertujuan untuk menganalisis transformasi sosial dan budaya yang terjadi di Sumatera Utara melalui proses Islamisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis untuk mengeksplorasi perubahan dalam struktur sosial, praktik budaya, dan sistem nilai masyarakat Sumatera Utara akibat penerimaan dan penyebaran Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perubahan yang terjadi. Islamisasi di Sumatera Utara tidak hanya mengubah aspek keagamaan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi pola interaksi sosial, sistem pemerintahan, pendidikan, serta seni dan budaya lokal. Pembentukan lembaga pendidikan Islam, penerapan hukum syariah dalam beberapa aspek kehidupan, dan penyelarasan tradisi lokal dengan ajaran Islam merupakan beberapa perubahan signifikan yang terjadi. Selain itu, peran tokoh agama dan institusi Islam dalam mengarahkan transformasi ini menjadi fokus penting dalam studi ini (Muktaruddin et al., [2023](#)).

Penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi penting bagi pemahaman lebih mendalam tentang dinamika perubahan sosial dan budaya dalam konteks Islamisasi di Indonesia. Dengan mengeksplorasi interaksi dinamis antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam, studi ini diharapkan dapat mengungkap identitas sosial dan budaya yang unik dan beragam di Sumatera Utara. Lebih lanjut, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi proses Islamisasi di Sumatera Utara. Faktor eksternal termasuk interaksi dengan kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tenggara dan pengaruh politik kolonial, sementara faktor internal melibatkan adaptasi lokal terhadap ajaran Islam dan peran komunitas dalam menyebarkan ajaran ini. Proses ini menunjukkan bagaimana Islam tidak diterima secara pasif, tetapi diadopsi dan diintegrasikan dengan tradisi lokal untuk menciptakan bentuk-bentuk baru dari identitas sosial dan budaya (Sabrina et al., [2021](#)).

Di samping itu, studi ini juga berupaya untuk menjelaskan peran penting institusi-institusi keagamaan, seperti pesantren, masjid, dan madrasah, dalam memfasilitasi penyebaran Islam dan membentuk norma serta nilai sosial baru di tengah masyarakat Sumatera Utara. Perkembangan pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam membentuk generasi muda yang berpendidikan dan berpengetahuan tentang ajaran agama, sekaligus mempertahankan tradisi lokal. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi penting bagi pemahaman lebih mendalam tentang dinamika perubahan sosial dan budaya dalam konteks Islamisasi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan interaksi dinamis antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam, serta menghasilkan wacana akademis yang lebih kaya mengenai transformasi sosial dan budaya di Sumatera Utara. Hasil studi ini diharapkan juga dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan sosial dan budaya yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis dan sosiologis untuk menganalisis transformasi sosial dan budaya di Sumatera Utara melalui proses Islamisasi. Metode historis melacak perkembangan Islamisasi dari abad ke-13 hingga masa kini melalui studi literatur, dokumen sejarah, arsip, dan sumber-sumber primer lainnya (Daliman, [2012](#)). Tujuannya adalah memahami awal masuknya Islam, proses penyebarannya, dan interaksinya dengan tradisi lokal. Pendekatan sosiologis menganalisis dampak sosial dan budaya dari Islamisasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemimpin komunitas, dan masyarakat umum, serta observasi partisipatif terhadap praktik keagamaan dan budaya. Penelitian ini juga menggunakan analisis isi terhadap teks-teks agama dan literatur lokal untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola perubahan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan dalam pendidikan, hukum, seni, dan interaksi sosial. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan. Dengan pendekatan kualitatif yang komprehensif, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mendalam mengenai transformasi sosial dan budaya

di Sumatera Utara akibat proses Islamisasi serta memberikan kontribusi signifikan dalam kajian Islamisasi dan perubahan sosial budaya di Indonesia (Rasyid, [2022](#)).

## PEMBAHASAN

### Transformasi dalam Struktur Sosial dan Sistem Nilai serta Norma Sosial

Proses Islamisasi di Sumatera Utara membawa dampak signifikan pada struktur sosial dan sistem nilai serta norma sosial masyarakat setempat. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Sumatera Utara memiliki sistem kepercayaan yang berakar pada animisme dan dinamisme, di mana pemimpin adat dan dukun memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan spiritual dan sosial. Struktur sosial ini mengalami perubahan besar seiring dengan masuknya ajaran Islam yang memperkenalkan sistem keagamaan yang lebih terstruktur dan hierarkis.

Dengan Islamisasi, peran tokoh agama seperti ulama, kyai, dan guru agama menjadi semakin penting. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai penentu norma dan nilai sosial. Ulama dan pemimpin agama mulai menempati posisi terhormat dalam masyarakat, menggantikan atau melengkapi peran tradisional dari pemimpin adat. Hierarki sosial baru terbentuk berdasarkan pengetahuan agama dan keterlibatan dalam lembaga-lembaga keagamaan. Hal ini menciptakan dinamika kekuasaan baru di mana otoritas religius memainkan peran kunci dalam pengambilan keputusan komunitas dan pembentukan kebijakan sosial (Wulandari & Hudaidah, [2021](#)).

Perubahan dalam struktur sosial ini juga tercermin dalam sistem nilai dan norma sosial masyarakat. Islamisasi memperkenalkan nilai-nilai baru yang berlandaskan ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan solidaritas sosial. Misalnya, konsep zakat dan sedekah dalam Islam memperkuat nilai gotong royong yang telah ada dalam budaya lokal, mengajarkan pentingnya membantu sesama dan berbagi rezeki. Ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat mengintegrasikan dan memperkaya nilai-nilai lokal yang sudah ada, menciptakan norma-norma baru yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Selain itu, norma-norma sosial yang berkaitan dengan peran gender, etika, dan moralitas juga mengalami transformasi. Dalam masyarakat pra-Islam, peran gender sering kali ditentukan oleh tradisi lokal dan sistem kepercayaan animistik. Dengan masuknya Islam, norma-norma tentang kesopanan, peran perempuan dalam masyarakat, dan tanggung jawab keluarga mulai dipengaruhi oleh ajaran agama. Perubahan ini terlihat dalam cara berpakaian, interaksi sosial, dan partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan. Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi semua anggota masyarakat, termasuk perempuan, yang membuka peluang baru bagi partisipasi mereka dalam ranah publik dan intelektual (Daulay et al., [2020](#)).

Transformasi ini juga berdampak pada pola interaksi sosial dan pembentukan identitas kolektif. Identitas keagamaan menjadi salah satu elemen penting dalam identitas sosial masyarakat Sumatera Utara. Ritual keagamaan, perayaan hari besar Islam, dan praktik ibadah sehari-hari menjadi bagian integral dari kehidupan sosial. Ini tidak hanya memperkuat ikatan komunitas tetapi juga menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota masyarakat yang berbagi keyakinan yang sama.

Namun, perubahan ini tidak terjadi tanpa tantangan. Ada berbagai resistensi dan adaptasi lokal yang muncul dalam proses integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal. Misalnya, beberapa praktik adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam harus disesuaikan atau ditinggalkan. Ini menuntut adanya dialog dan kompromi antara pemimpin agama dan pemimpin adat untuk mencapai keselarasan antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Di beberapa komunitas, proses ini berlangsung lebih mulus dengan adanya pemahaman yang mendalam dan penghargaan terhadap kedua sistem nilai tersebut (Siregar, [2022](#)).

Secara keseluruhan, proses Islamisasi di Sumatera Utara menciptakan transformasi yang signifikan dalam struktur sosial dan sistem nilai serta norma sosial. Perubahan ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diintegrasikan dengan tradisi lokal untuk menciptakan identitas sosial dan budaya yang unik. Penelitian ini menegaskan bahwa Islamisasi bukan hanya sekedar penerimaan agama baru, tetapi juga merupakan proses kompleks yang melibatkan adaptasi, negosiasi, dan integrasi nilai-nilai baru ke dalam tatanan sosial yang ada. Transformasi ini mencerminkan dinamika interaksi yang saling mempengaruhi antara berbagai elemen sosial, budaya, dan agama dalam masyarakat Sumatera Utara.

## Perkembangan Pendidikan, Hukum Syariah, Seni Budaya, dan Peran Tokoh Agama di Sumatera Utara

Islamisasi di Sumatera Utara tidak hanya mengubah struktur sosial dan sistem nilai masyarakat, tetapi juga membawa dampak signifikan pada bidang pendidikan, hukum, seni dan budaya lokal, serta peran tokoh agama dan institusi keagamaan. Proses ini membentuk identitas dan karakter masyarakat secara menyeluruh, menciptakan dinamika baru yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya setempat. Salah satu dampak paling nyata dari Islamisasi di Sumatera Utara adalah perkembangan pendidikan Islam. Pesantren dan madrasah mulai didirikan di berbagai daerah, menyediakan pendidikan agama yang terstruktur bagi generasi muda. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga keterampilan hidup dan pengetahuan umum. Lembaga-lembaga ini memainkan peran penting dalam mencetak ulama dan cendekiawan Muslim yang berpengaruh dalam komunitas mereka.

Madrasah-madrasah juga menyediakan pendidikan formal yang terintegrasi dengan kurikulum agama Islam. Pendidikan di madrasah meliputi berbagai mata pelajaran seperti bahasa Arab, fiqh, tafsir, dan hadits, serta mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Indonesia. Pengembangan pendidikan Islam ini meningkatkan literasi dan taraf pendidikan masyarakat, serta membentuk karakter dan identitas generasi muda yang lebih religius dan berpengetahuan luas. Selain itu, pendidikan Islam memberikan landasan moral dan etika yang kuat, yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Anita et al., [2023](#)).

Islamisasi juga membawa perubahan dalam sistem hukum di Sumatera Utara, terutama dalam hal pernikahan, warisan, dan ritual keagamaan. Penerapan hukum syariah dalam aspek-aspek ini menunjukkan pengaruh Islam yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, dalam urusan pernikahan, hukum syariah menetapkan ketentuan tentang mahar, hak dan kewajiban suami-istri, serta prosedur perceraian yang harus sesuai dengan ajaran Islam. Demikian pula, hukum waris Islam menggantikan atau mengubah sistem waris tradisional, dengan aturan yang lebih terstruktur dan jelas mengenai pembagian harta peninggalan.

Namun, penerapan hukum syariah ini juga menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan sistem hukum nasional yang sekuler. Hal ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam upaya harmonisasi antara hukum agama dan hukum negara. Meskipun demikian, penerapan hukum syariah di Sumatera Utara menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diintegrasikan ke dalam kerangka hukum lokal, memberikan dasar etika dan moral yang kuat dalam pengambilan keputusan hukum (Suprianto, [2021](#)).

Proses Islamisasi juga berdampak pada seni dan budaya lokal di Sumatera Utara. Seni kaligrafi, sastra Islam, dan musik religius mulai berkembang dan menjadi bagian penting dari budaya lokal. Kaligrafi Arab yang indah digunakan untuk menghiasi masjid-masjid, rumah, dan tempat-tempat umum, mencerminkan seni Islam yang kaya dan spiritual. Sastra Islam, dalam bentuk puisi, prosa, dan naskah-naskah keagamaan, juga tumbuh subur, menginspirasi banyak karya sastra lokal yang memuat nilai-nilai dan ajaran Islam. Selain itu, musik religius seperti salawat dan nasyid semakin populer dan sering dipentaskan dalam berbagai acara, baik keagamaan maupun kebudayaan, memperkaya warisan seni musik di Sumatera Utara. Proses ini menunjukkan bagaimana Islam bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang mendalam bagi ekspresi seni dan budaya lokal, menciptakan sinergi antara tradisi Islam dan warisan budaya daerah, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk seni yang khas dan memperkaya identitas budaya masyarakat setempat.

Selain itu, arsitektur masjid dan bangunan-bangunan keagamaan lainnya menunjukkan pengaruh seni Islam yang kuat. Masjid-masjid dengan kubah besar, menara tinggi, dan ornamen kaligrafi menjadi ikon budaya dan pusat kehidupan religius masyarakat. Contoh-contoh seperti Masjid Raya Al-Mashun di Medan menampilkan keindahan arsitektur Islam dengan sentuhan lokal, menggunakan material dan motif khas Sumatera Utara. Perayaan-perayaan Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Idul Fitri dirayakan dengan meriah, menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dengan tradisi Islam. Misalnya, dalam perayaan Maulid Nabi, masyarakat sering kali mengadakan zikir bersama dan berbagai bentuk seni pertunjukan yang mengandung pesan-pesan keagamaan, sementara dalam perayaan Idul Fitri, tradisi mudik dan silaturahmi dipadukan dengan adat istiadat lokal seperti makan bersama dengan hidangan khas daerah. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara komunitas, tetapi juga menciptakan bentuk baru dari ekspresi budaya yang unik, yang mencerminkan akulturasi antara nilai-nilai Islam dan kebudayaan lokal, memperkaya identitas budaya Sumatera Utara dan menjadikannya lebih dinamis serta beragam (Pasaribu et al., [2021](#)).

Tokoh agama seperti ulama, kyai, dan guru agama memainkan peran kunci dalam proses Islamisasi di Sumatera Utara. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga berperan sebagai pemimpin sosial dan moral dalam masyarakat. Para ulama memberikan bimbingan spiritual, mengajarkan ilmu agama, dan memimpin ibadah, sementara kyai dan guru agama mengelola pesantren dan madrasah, mencetak generasi muda yang berpengetahuan dan berakhlak mulia. Institusi-institusi Islam, seperti pesantren, masjid, dan organisasi keagamaan, menjadi pusat penting dalam penyebaran dan penguatan Islamisasi. Pesantren menyediakan pendidikan yang komprehensif, masjid menjadi tempat berkumpul dan beribadah, sementara organisasi keagamaan berfungsi sebagai wadah bagi umat Islam untuk bersosialisasi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial. Institusi-institusi ini memainkan peran krusial dalam memperkuat ikatan sosial dan identitas keagamaan, serta dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di masyarakat (Nasution et al., [2022](#)).

## SIMPULAN

Islamisasi di Sumatera Utara membawa dampak signifikan pada struktur sosial, nilai, dan norma masyarakat, menggantikan sistem animisme dan dinamisme dengan hierarki baru yang dipimpin oleh ulama, kyai, dan guru agama. Proses ini memperkenalkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan solidaritas sosial, yang memperkaya nilai lokal seperti gotong royong, serta mengubah norma gender, etika, dan moralitas. Identitas keagamaan menjadi elemen penting dalam identitas sosial, dengan ritual keagamaan dan praktik ibadah sehari-hari menjadi bagian integral dari kehidupan sosial. Perubahan ini memerlukan dialog dan kompromi antara pemimpin agama dan adat untuk menyelaraskan tradisi lokal dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan agama mengalami perkembangan pesat melalui pendirian pesantren dan madrasah yang menyediakan pendidikan terstruktur. Pesantren mengajarkan ilmu agama, keterampilan hidup, dan pengetahuan umum, sementara madrasah menyediakan kurikulum terintegrasi dengan pendidikan Islam, meningkatkan literasi dan karakter religius masyarakat. Hukum syariah mulai diterapkan dalam aspek pernikahan dan warisan, menciptakan dinamika antara hukum agama dan hukum negara. Seni dan budaya lokal juga mengalami perubahan dengan integrasi elemen Islam, seperti seni kaligrafi, sastra Islam, dan musik religius yang menghiasi masjid dan karya sastra lokal. Tokoh agama memainkan peran kunci dalam menyebarkan ajaran Islam, dan institusi keagamaan seperti pesantren, masjid, dan organisasi keagamaan menjadi pusat penting, memperkuat ikatan sosial dan identitas keagamaan masyarakat.

## REFERENSI

- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2023). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Hasanah, U. (2020). Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya. In *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* (Vol. 1, Issue 2). <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/607>
- Muktaruddin, M., Humairah, H., Ismail, I., Rani, N., & Harahap, S. (2023). Perkembangan Islam di Kota Medan Pada Masa Sekarang : Study Kasus Perkembangan Islam Kota Medan. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 350–358. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.4313>
- Nasrullah, N. (2019). Islam Nusantara. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(2), 274–297. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589>
- Nasution, M. R., Sumanti, S. T., & Muchsin, K. (2022). Peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal, 1906-1991. *Local History & Heritage*, 2(2), 73–80. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i2.583>
- Nurhayati, N., Akmal Tarigan, A., & Syukri Albani Nasution, M. (2020). The Network Of Ulama And Its Role In The Development Of Islam In North Sumatra. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(2), 210–229. <https://doi.org/10.15642/religio.v10i2.1337>
- Pasaribu, A. G., Qorib, A., & Muchsin, K. (2021). Masjid Sri Alam Dunia dan Hubungannya dengan Penyebaran Islam di Sipirok, Tapanuli Selatan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i2.906>
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Sabrina, A., Asari, H., & Zuhriah, Z. (2021). Islamisasi Etnik Tionghoa di Kota Medan, 1961-1998. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(3), 94–98. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i3.578>

- Siregar, E. S. (2022). Sikap Moderasi Beragama Komunitas Islam dan Kristen: Studi di Kelurahan Tegal Sari Mandala II. *Islam & Contemporary Issues*, 2(2), 37–43. <https://doi.org/10.57251/ici.v2i2.540>
- Sumanti, S. T. (2021). Konservasi Temuan Makam Kuno Keramat dan Perkembangan Islam di Medan. *FIKRAH*, 9(1), 105. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i1.10113>
- Suprianto, B. (2021). Tradisi Hukum Adat Pati Nyawa Lintas Etnis Melayu Islam dan Dayak Kabupaten Kapuas Hulu. *Muslim Heritage*, 6(2), 257–275. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v6i2.3195>
- Tanjung, Y. (2018). Jejak Islam di Kota Binjai, Sumatera Utara. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 73–83. <https://doi.org/10.30743/mkd.v2i1.683>
- Wulandari, U., & Hudaidah, H. (2021). Peranan Ulama dalam Islamisasi di Sumatera Selatan. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i1.3595>